

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta bahwa manusia adalah pada dasarnya adalah makhluk sosial untuk memotivasi agar terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial dengan orang lain dapat terbentuk melalui proses komunikasi dengan sesama. Istilah komunikasi dapat diartikan sebagai Tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu dimana pengirim atau penerima pesan terdistorsi oleh interferensi dan mengakibatkan pada situasi tertentu, mempunyai pengaruh, dan memberikan peluang terjadinya umpan balik.

Komunikasi dapat memungkinkan manusia untuk bisa berkembang dan mendapat kebahagiaan dengan proses komunikasi. Sejalan dengan apa yang ditulis oleh Saud (2013) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses interaksi dengan dorongan sosial dan menjadi sebuah kebutuhan yang penting untuk kehidupan manusia. Maka dari itu manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat bertahan hidup tanpa berkomunikasi dengan sesama baik lisan, verbal, maupun tulisan. Dalam hal kebutuhan komunikasi manusia, Sudarsono (2020) menyatakan bahwa orang yang dapat berkomunikasi dengan baik memiliki kecenderungan

yang besar untuk sukses dalam kehidupannya dibandingkan dengan manusia yang kurang bisa berkomunikasi.

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah proses berinteraksi yang memungkinkan seseorang untuk berbagi informasi, emosi, dan pemahaman dengan orang lain secara efektif. Kemampuan ini melibatkan penggunaan bahasa verbal maupun non-verbal untuk menyampaikan pesan secara jelas, sehingga dapat memperkaya hubungan antarindividu. Komunikasi interpersonal juga melibatkan keterampilan mendengarkan yang baik, empati, serta kesadaran terhadap situasi dan konteks percakapan. Dalam lingkungan sosial maupun profesional, komunikasi interpersonal yang baik dapat mempermudah kerja sama, mempererat ikatan, serta membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat (Sari, 2020).

Kemampuan komunikasi interpersonal bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga mendengarkan secara aktif. Mendengarkan aktif melibatkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, termasuk intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik biasanya mampu menunjukkan empati dan memahami perspektif orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk merespons secara tepat dan membuat lawan bicara merasa dihargai dan didengarkan (Ahmad, 2019). Keterampilan ini

sangat penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan mengurangi potensi konflik.

Faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kepekaan terhadap konteks dan situasi (Minarti, 2005). Kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan keadaan dan latar belakang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Dalam dunia kerja, komunikasi interpersonal yang baik membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif, mempercepat pemecahan masalah, dan meningkatkan produktivitas. Di sisi lain, dalam kehidupan pribadi, komunikasi yang efektif memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik, membangun hubungan yang lebih sehat, dan menjaga keseimbangan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Kamaruzzaman (2016) bahwa keterampilan komunikasi yang baik memainkan peran penting dalam lingkungan belajar, karena mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Ketika siswa dapat berkomunikasi dengan jelas, baik dengan guru maupun sesama siswa, mereka lebih mudah memahami materi pelajaran dan merasa termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Komunikasi yang efektif juga membantu membangun moral yang positif dan menciptakan kedisiplinan yang tinggi, karena siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya berpengaruh pada pemahaman akademik, tetapi juga pada

pembentukan sikap positif siswa, seperti rasa tanggung jawab, keteraturan, dan kedisiplinan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Kodariyati & Astuti (2016) menyampaikan bahwa Proses komunikasi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman di antara individu, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan perasaan, gagasan, dan pendapatnya kepada orang lain, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mengerti. Dalam konteks remaja, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi semakin penting, karena pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri serta memperluas jaringan sosial mereka. Mereka perlu belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk teman sebaya dan orang dewasa.

Harlock (dalam Muthmainnah & Astuti, 2016) menyampaikan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal kini dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan yang krusial bagi remaja. Pada masa ini, remaja harus mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan dan memahami perbedaan pandangan serta kepribadian orang lain. Keterampilan ini membantu mereka mengelola emosi, menyampaikan pendapat secara bijak, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, remaja dapat membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung, baik di

lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan pribadi. Selain itu, pendidikan memberikan pengaruh yang penting dalam perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Kemampuan untuk menyampaikan ide secara jelas dan mendengarkan secara aktif dapat membantu remaja dalam pengambilan keputusan dan menavigasi berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi (Sulistyani & Retnawati). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fransiska dan Fitriyadi (2017) yang berjudul *Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015*, ditemukan bahwa setelah mengikuti program bimbingan kelompok yang menggunakan teknik diskusi, terdapat perbaikan yang jelas dalam kemampuan komunikasi interpersonal para siswa. Berdasarkan hasil pengukuran awal (pre-test), terlihat bahwa sebelum diberikan intervensi, rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada tingkat yang relatif tinggi, dengan persentase mencapai 74,78%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurnia (2022) dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 1 Tigo Nagari* menunjukkan distribusi keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang beragam. Dalam hasil penelitian ini, 6 siswa (15%) menunjukkan

keterampilan komunikasi interpersonal yang tergolong tinggi, sementara 24 siswa (60%) berada pada kategori sedang, dan 10 siswa (25%) pada kategori rendah. Secara keseluruhan, mayoritas siswa memiliki keterampilan komunikasi yang cenderung berada pada tingkat sedang.

Sementara itu, penelitian terbaru oleh Wahyuni, Istirahayu, dan Mayasari (2024) yang berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 2 Monteradok menunjukkan bahwa 21 siswa (27,64%) memiliki komunikasi interpersonal pada tingkat tinggi, sedangkan 55 siswa (72,36%) berada dalam kategori sedang. Penelitian ini juga mencatat bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori komunikasi interpersonal yang sangat tinggi atau rendah, dengan persentase 0%.

Di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, masalah komunikasi interpersonal juga menjadi perhatian. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Banyak siswa yang kurang menyadari pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, dan banyak di antaranya yang tidak mampu mengekspresikan perasaan mereka dengan jelas kepada orang lain. Selain itu, ada pula siswa yang kesulitan mengungkapkan pendapat mereka selama diskusi di kelas.

Melihat permasalahan ini, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dengan hasil dari penelitian tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tidak dapat menyampaikan pendapat ketika di sekolah.
2. Sebagian siswa masih kebingungan dalam mengelola kata-kata untuk mengeluarkan pendapatnya atau berbicara di depan kelas.
3. Sebagian siswa masih gugup untuk berbicara atau berpendapat saat maju di depan kelas.
4. Sebagian siswa kurang dalam memberikan dukungan kepada teman.
5. Sebagian siswa tidak dapat memahami perasaan orang lain

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan dalam penelitian ini yaitu rendahnya

komunikasi pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta..
Bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi di sekolah. Mereka merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kesulitan mengelola kata-kata saat berbicara, merasa gugup saat berbicara di depan kelas, dan belum sepenuhnya memahami perasaan orang lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Profil Komunikasi Interpersonal SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil komunikasi interpersonal siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi ilmu bimbingan konseling khususnya yang berkaitan dengan pengaruh komunikasi interpersonal siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan komunikasi interpersonal terhadap siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi siswa tentang komunikasi interpersonal antar teman sebaya sehingga siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antar teman sebaya